

Peranan Pendamping PIA dalam Memberikan Literasi Digital kepada Anak-Anak di Paroki Santo Antonius Padua Kotabaru

Maria Hubertina Wullo ^{a,1}, Ludia Rusten ^b, Roberta Waya Herin ^c, Yosef Maternus ^d, Agustinus Setiyono ^e, Cecilia Paulina Sianipar ^f

^{a,b,c,d,e,f}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

¹ mariahubertian11@gmail.com

Kata Kunci:

Anak-anak,
Literasi Digital,
Pendamping PIA

Abstrak

Pada saat ini, media digital memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya dalam berinteraksi. Akan tetapi media digital juga membawa dampak negatif, salah satu dampak yang dirasakan adalah pada anak-anak. Dewasa ini banyak kasus yang menimpa anak-anak dimana mereka cenderung menjadi dewasa sebelum waktunya, yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku mereka. Hal ini disebabkan karena banyak faktor dan informasi yang didapatkan anak melalui media digital. Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui literasi digital seperti apa yang akan diberikan oleh fasilitator Pendampingan Iman Anak (PIA) kepada anak-anak yang didampingi. Dengan demikian, anak bisa tumbuh menjadi generasi yang bijak dalam menggunakan teknologi dan memiliki kesadaran sosial dalam menghadapi tantangan dunia digital. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara, yang dilakukan kepada para fasilitator PIA di Paroki Kotabaru. Hasil akhir dari penelitian ini sendiri adalah diketahuinya bentuk literasi digital yang cocok diberikan kepada anak-anak dalam PIA.

The Role of PIA Facilitators in Providing Digital Literacy to Children in Santo Antonius Padua Parish Kotabaru

Keywords:

Children 1, Digital Literacy 2, PIA Companion 3 .

Abstract

Currently, digital media provides many conveniences for users to interact. However, digital media also has negative impacts, one of the impacts that is felt is on children. Currently, there are many cases that happen to children where they tend to become mature before their time, which is shown through their attitudes and behavior. This is because children get many things and information through digital media. Therefore, this study aims to find out what kind of digital literacy will be provided by Child Faith Assistance (PIA) facilitators to the children they accompany. In this way, children can grow into a generation that is wise in using technology and has social awareness in facing the challenges of the digital world. This research uses qualitative research with an interview method, which was conducted with PIA facilitators in Kotabaru Parish. The final result of this research is that it is known what form of digital literacy is suitable to be given to children in PIA.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di zaman ini terjadi secara besar- besaran. Perkembangan tidak hanya terjadi di negara-negara maju seperti Amerika, Cina, Jepang, Rusia, dan lainnya, akan tetapi perkembangan juga terjadi di negara-negara yang berkembang. Perubahan yang ada, seakan tidak bisa terbendung lagi, dan akan terus berkembang kedepannya seiring dengan perubahan zaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi- teknologi saat ini telah membuat dunia tidak lagi memiliki batasannya. Hal ini dibuktikan dari berbagai macam aktivitas komunikasi secara maya ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat serta majunya teknologi-teknologi yang menciptakan berbagai perubahan- perubahan dalam kehidupan manusia setiap harinya. Semua kemajuan yang terjadi saat ini telah memunculkan banyak inovasi-inovasi baru yang cukup berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor agama. Kemajuan atau perkembangan teknologi ini sudah menggeser peranan atau fungsi manusia, bahkan sampai dengan mengubah bagaimana cara kerja dan belajar manusia yang kemudian

memberikan dampak yang cukup signifikan dimana terjadinya perubahan cara seorang berpikir, menjalani hidup, relasi atau hubungan satu sama lain dan masih banyak lagi.¹

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini membuat teknologi digital pun banyak menyentuh manusia. Teknologi digital memberikan banyak kemudahan bagi penggunaanya dalam berinteraksi. Karena perkembangannya ini, literasi digital menjadi salah satu upaya yang penting bagi semua kalangan termasuk remaja maupun anak-anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak didefinisikan sebagai seorang yang belum dewasa dan merupakan keturunan dari orang tua. Anak dalam konteks ini juga merupakan pribadi yang berada dalam masa perkembangan fisik, emosional, maupun mental. Dalam Undang-Undang di Indonesia juga mendefinisikan anak sebagai seseorang yang berusia dibawah 18 tahun. Menurut UU, anak menjadi individu yang seharusnya berhak untuk mendapatkan perlindungan, pengakuan dan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat dan keluarga. Semua itu penting karena anak akan mengalami banyak perkembangan dan pertumbuhan baik secara internal maupun ekternal di tengah pekembangan teknologi yang sedang terjadi.²

Menurut Asosiasi Penyelenggara jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024 banyak kalangan anak-anak juga masuk sebagai pelaku yang berkontribusi pada penggunaan media digital yang tinggi, dan terhitung bahwa 221.563.479 jiwa yang adalah masyarakat Indonesia.³ Fenomena ini tentu mulai berlangsung pesat selama pandemi hingga detik ini dan berdampak pada perubahan intensitas dimana penggunaan internet dalam mengakses media sosial terutama dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Selain itu saat ini banyak anak-anak cenderung lebih memilih menggunakan media digital untuk mengakses apapun, baik itu konten informasi dan edukasi, media sosial, hiburan, akses layanan publik, dan platform lainnya.

Kemudahan yang didapatkan oleh anak-anak ini membuat mereka semakin memiliki kebiasaan untuk ingin mengetahui banyak hal yang sedang dibicarakan atau yang menjadi tren saat ini. Media digital sebagai sarana bagi mereka untuk mengakses apa saja yang mereka inginkan dan ingin mereka

¹ M. Y. Rini Indriani, "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Continuous Education* 1 (2021).

² H. Abdi, "Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang-Undang, dan Organisasi Internasional," *Liputan6*, January 2024, <https://www.liputan6.com/hot/read/5513013/pengertian-anak-menurut-para-ahli-undang-undang-dan-organisasi-internasional?page=2>.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," *APJII*, February 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

ketahui. Hal ini mendorong anak-anak baik secara individu maupun kelompok melakukan aksi, menciptakan, menyebarkan, hingga menelan informasi dan berbagai hal yang tentu tidak baik untuk mereka.⁴

Penggunaan teknologi yang tidak sesuai untuk anak-anak tentu dapat membawa dampak negatif bagi keberlangsungan hidup mereka baik sosial maupun pribadi. Pengaruh digital ini juga dapat menyebabkan adanya pergeseran perilaku dalam masyarakat. Dalam menanggapi keadaan yang dialami oleh anak-anak maka perlulah suatu sikap dan cara yang bisa membantu anak-anak yakni dengan melalui literasi digital yang merupakan turunan dari literasi media. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk yang diperoleh dari beragam sumber melalui perangkat komputer.⁵ Menurut UNESCO (2011), literasi digital adalah keterampilan hidup (life skill) yang mencakup bukan hanya pemahaman tentang teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan untuk bersosialisasi, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif di dunia digital.⁶ Selain itu, Paul Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang luas yang dapat diakses melalui komputer.⁷

Literasi digital merupakan fondasi pengetahuan yang didukung oleh teknologi, di mana keduanya saling terkait dengan tujuan memahami aspek-aspek penting dalam literasi digital serta prosedur literasinya bagi anak-anak. Maka literasi digital selayaknya diedukasi agar bisa mendidik kepribadian anak sebagai penerus generasi.⁸

Menanggapi situasi yang dijelaskan tadi, maka Gereja Katolik juga menanggapinya dengan beberapa strategi. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan adalah melalui edukasi yang diberikan dalam Pendampingan Iman Anak (PIA). Pendampingan Iman Anak atau yang sering disingkat PIA adalah salah satu komunitas yang dikelola Gereja Katolik untuk bisa mendidik dan melatih anak-anak demi mendalami iman mereka dengan sederhana. Dalam Pendampingan Iman Anak para pendamping anak, membangun iman

⁴ E. R. Handoyo, "Pendampingan Literasi Digital bagi Anak dan Remaja di Yogyakarta," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* 2 (2023).

⁵ H. A. Naufal, "Literasi Digital," *Jurnal Perspektif* (2022): 3–4.

⁶ A. D. Alisty, "Apa itu Literasi Digital? Ini Penjelasan serta Manfaatnya," *Perpustakaan BSN*, November 2021, <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=1640>.

⁷ Roslinda Veronika Br Ginting and D. A., "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Jurnal Pasopati* 1 (2022).

⁸ Embun Fajar Wati and A. P., "Edukasi Literasi Digital terhadap Perkembangan Anak," *Semangat Nasional Dalam Mengabdi* 2 (2021).

yang diselenggarakan khusus untuk anak-anak dalam suasana penuh persaudaraan, persahabatan, keakraban, kegembiraan, dan bebas tanpa adanya kurikulum.⁹

Tujuan Pendampingan Iman Anak (PIA) adalah untuk membantu orang tua Katolik dalam membimbing dan mendampingi anak-anak yang sedang dalam proses perkembangan menuju masa remaja.¹⁰ Program pendampingan ini di Gereja Katolik juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan literasi digital anak-anak. Karena para pendamping akan bertemu langsung dengan anak-anak, PIA menjadi tempat yang strategis untuk memberikan edukasi mengenai literasi digital kepada anak-anak yang mereka dampingi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis literasi digital yang akan disampaikan oleh fasilitator PIA kepada anak-anak tersebut. Dengan demikian, anak bisa tumbuh menjadi generasi yang bijak dalam menggunakan teknologi dan memiliki kesadaran sosial dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara terhadap lima orang narasumber, yakni pendamping PIA di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami objek penelitian dalam konteks alaminya, serta mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Setelah data dari wawancara diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mendeskripsikan hasilnya secara jelas.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Dalam penjelasan sebelumnya, jika dilihat bahwa literasi digital adalah proses yang menggabungkan literasi pengetahuan, literasi internet, literasi jaring. Setiap langkah dalam proses ini tentu sangatlah penting dan semua nya harus digunakan secara bersamaan untuk mencapai digitalisasi.¹²

Dalam penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan data yang sudah diperoleh peneliti melalui wawancara kepada para fasilitator atau pendampingan PIA didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. LP. Dalam wawancara yang dilakukan menurut narasumber selama mendampingi anak-anak literasi digital yang diberikan belum ada secara signifikan. Para pendamping hanya secara sederhana

⁹ R. D. Shinta, "Pengembangan Bahan Pendampingan Iman Anak dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan Masa Adven-Natal tahun Liturgi C," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 2 (2022).

¹⁰ F. A. Sandi, "Motivasi Untuk Menjadi Pendamping Pendidikan Iman Anak (PIA) Ditinjau Dari Presepsi Terhadap Tugas Pendampingan," *Jurnal IMAGE* 5 (2021).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

¹² Hildawati, *Literasi Digital: Wawasan Cerdas dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024).

mengaitkan literasi digital dengan materi yang diajarkan selama PIA. Menurut narasumber literasi yang cocok untuk diberikan adalah memanfaatkan media digital untuk pewartaan

- b. KS. Menurut narasumber, belum ada literasi digital yang diberikan secara materi tetapi secara konkretnya sudah ada. Narasumber juga mengatakan bahwa bentuk literasi digital yang cocok adalah mengenai dampak negatif dari media digital dengan mengaitkannya materi pengajaran PIA
- c. AJ. Menurut narasumber tidak sepenuhnya literasi digital diberikan kepada anak-anak. Sejauh ini literasi yang diberikan seputar nasihat kepada anak-anak mengenai dampak penggunaan media digital, yang dikaitkan dengan bahan pendalaman
- d. INI. Menurut narasumber, literasi digital sudah ada diajarkan kepada anak-anak akan tetapi tidak memberikan materi secara full kepada mereka karena mengingat umur mereka yang masih anak-anak. Pendamping hanya memberikan literasi digital dengan mengaitkan dengan bacaan kitab suci yang akan diberikan kepada anak-anak. Selain itu narasumber juga berpendapat bahwa bentuk literasi yang cocok adalah literasi mengenai cara anak-anak menggunakan media digital. dalam penyampaiannya dikaitkan dengan pengalaman anak agar anak muda memahami
- e. DN. Menurut narasumber, belum ada literasi digital secara materi utuh yang diberikan kepada anak-anak, namun penekanannya sudah diberikan untuk anak. Selain itu, menurutnya bentuk literasi yang cocok untuk anak-anak adalah literasi yang sederhana yang dikaitkan dengan pengalaman anak. Literasi yang diberikan juga menggunakan teknologi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, narasumber memberikan pandangan dan pemahaman mereka. Untuk itu dengan hasil wawancara kepada lima orang narasumber, peneliti merumuskan beberapa hal seperti;

Pengalaman Mengajar Literasi Digital

Pendampingan iman bagi anak-anak di Paroki St Antonius Padua Kotabaru dilakukan setiap hari Minggu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dari pengalaman para pendamping PIA, fasilitator mengakui bahwa mereka belum secara khusus memberikan materi tentang literasi digital dalam pengajaran. Meskipun ada upaya untuk mengingatkan anak-anak mengenai dampak negatif penggunaan gadget, pengajaran literasi digital belum menjadi fokus utama. Penggunaan teknologi seperti PPT dalam pengajaran PIA menunjukkan adanya integrasi alat digital, tetapi tidak ada program literasi digital yang signifikan. Pemberian materi terkait literasi digital masih terasa tipis, dan perlu adanya pengembangan lebih

lanjut untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang penggunaan media digital yang bijak.

Beberapa narasumber menyampaikan bahwa pendekatan literasi digital lebih banyak dilakukan secara tidak langsung, dengan mengaitkan isu-isu media digital ke dalam bahan pendalaman iman atau bacaan Kitab Suci. Misalnya, narasumber LP dan AJ menyatakan bahwa literasi digital lebih berupa nasihat sederhana mengenai penggunaan media digital yang disisipkan dalam pengajaran. Sementara itu, KS menekankan pentingnya menyoroti dampak negatif media digital sebagai bagian dari pembelajaran nilai-nilai dalam PIA.

Narasumber INI menambahkan bahwa meskipun literasi digital telah disampaikan, penyampaiannya dilakukan secara terbatas dan disesuaikan dengan usia anak-anak. Materi dikaitkan dengan pengalaman anak-anak sendiri agar lebih mudah dipahami, dan dikaitkan pula dengan ajaran Kitab Suci. Senada dengan itu, DN menyatakan bahwa literasi digital belum diberikan secara menyeluruh, namun pendekatan sederhana sudah mulai dilakukan, terutama dengan menyesuaikan dengan konteks kehidupan anak dan penggunaan teknologi yang familiar bagi mereka.

Jenis Literasi Digital yang Diajarkan

Penggunaan media sosial oleh anak-anak memiliki dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Tanpa literasi digital yang memadai, anak-anak cenderung kesulitan mengatur waktu antara bermain gadget dan kegiatan lain seperti belajar. Salah satu tantangan yang muncul adalah fenomena "*phubbing*," di mana anak-anak lebih fokus pada gadget daripada interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Meskipun literasi digital belum diterapkan secara langsung dalam pendampingan, pengetahuan tentang gadget itu sendiri dianggap sebagai hal penting. Ini karena anak-anak di era digital sangat terikat dengan perangkat seperti smartphone untuk mengakses platform seperti YouTube, game online, dan TikTok.

Keadaan ini juga dirasakan oleh para pendamping atau fasilitator PIA selama mendampingi anak-anak. Dan menurut salah seorang narasumber mengatakan bahwa salah satu jenis literasi yang diajarkan dan penting adalah cara memanfaatkan gadget secara bijak serta memahami dampak positif dan negatifnya. Selain itu, meminimalisir penggunaan gadget dan mengarahkan anak pada kegiatan offline seperti membaca dan bermain bersama dapat membantu mengurangi ketergantungan mereka pada teknologi. Meskipun tidak secara utuh mengajarkan literasi jenis ini kepada anak-anak PIA, akan tetapi para pendamping sering menyelipkan literasi ini dalam materi kitab Suci

yang mereka bawakan, dimana mereka memberikan penegasan-penegasan tentang literasi ini dan mengaitkannya dengan isi materi yang diajarkan.

Peran Fasilitator atau Pendamping PIA dalam Literasi Digital

Menurut narasumber, para pendamping atau fasilitator PIA menyadari bahwa banyak anak lebih suka mendengarkan dibandingkan membaca, sehingga penting untuk memberikan literasi digital tanpa mengambil alih peran orang tua. Namun, peran pendamping dalam literasi digital masih kurang mendalam, karena materi hanya disampaikan saat renungan atau inti pesan dari Kitab Suci, serta menggunakan alat peraga sebagai media pengajaran. Pendamping diharapkan tidak hanya memberikan sosialisasi, tetapi juga mengawasi dan membimbing anak-anak secara aktif. Selain itu, penting bagi pendamping untuk menghubungkan penggunaan gadget dengan pengalaman iman anak, agar literasi digital dapat lebih efektif dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa literasi digital belum diberikan secara utuh dalam bentuk materi yang sistematis. Sebagian besar pendamping hanya menyiapkan pesan-pesan mengenai media digital secara sederhana dalam pengajaran PIA. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa bentuk literasi digital yang dilakukan lebih berupa penyampaian dampak negatif dari penggunaan media digital (KS, AJ), sementara yang lain menyampaikan bahwa pendekatan literasi dilakukan dengan mengaitkan media digital dengan pengalaman iman dan bacaan Kitab Suci (INI, LP).

Dalam praktiknya, literasi digital lebih sering diberikan melalui pendekatan kontekstual dan informal, seperti melalui nasihat atau pengaitan terhadap kegiatan rohani. Pendamping menyadari keterbatasan usia anak-anak, sehingga penyampaian materi literasi dilakukan secara sederhana, menggunakan bahasa dan contoh yang mudah dipahami anak, dan lebih menekankan pada nilai serta sikap dalam menggunakan teknologi digital. Pendekatan ini dianggap relevan agar anak-anak tidak hanya memahami media digital secara teknis, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Selain itu, narasumber juga menekankan pentingnya membimbing anak untuk memanfaatkan media digital secara positif, seperti untuk keperluan pewartaan iman (LP) atau membiasakan anak menggunakan teknologi dengan bijak sesuai usianya (DN, INI). Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas pendamping agar dapat merancang dan menyampaikan literasi digital yang tepat bagi anak-anak, baik dari segi materi, pendekatan, maupun

metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik usia dan kebutuhan iman anak.

Keprihatinan tentang Penggunaan Gadget

Para Pendamping/fasilitator menyadari bahwa cukup banyak hal-hal yang membuat mereka merasa prihatin dengan penggunaan gadget pada anak-anak. Beberapa fenomena yang mereka amati seperti anak-anak menjadi tidak peduli dengan orang sekitar, sehingga pendamping/fasilitator harus mengarahkan. Selain itu sikap anak yang tidak mau mendengarkan orang, anak menjadi asik sendiri dengan gadgetnya, anak-anak menjadi tidak fokus, dan sebagainya. Berdasarkan peristiwa yang terjadi ini dapat dilihat bahwa keprihatinan para pendamping lebih mengarah pada takut karena, saat ini sudah diketahui bahwa anak-anak sekarang sudah kecanduan dengan media sosial jadi ketika para pendamping memberikan materi atau pengajaran anak-anak tidak fokus pada materi sekolah minggu dan lebih berfokus pada hp atau gadget mereka.

Bukan hanya itu, beberapa narasumber juga mengatakan bahwa salah satu keprihatinan pendamping yaitu merasa takut gagal dalam mendampingi anak-anak, karena anak-anak yang kurang fokus ketika para pendamping mengajar atau memberikan materi. Pendamping / fasilitator juga menyadari hal ini terjadi karena di rumah anak-anak sudah terbiasa dengan gadget dan ketika mengikuti PIA, anak-anak sering atau mudah bosan dengan apa yang disampaikan oleh para pendamping.

Ketakutan lain yang juga dirasakan oleh narasumber adalah jika anak-anak diizinkan untuk memegang hp atau gadget mereka bisa menggunakan nya untuk keperluan lain seperti untuk membuka website yang negatif atau yang lain. Menurut para narasumber ini perizinan yang diberikan orang tua kepada anak-anak untuk menggunakan gadget bisa mengganggu konsentrasi mereka selama kegiatan PIA. Hal ini cukup menunjukkan bahwa orang tua kurang peduli dengan anak, mereka memberikan kebebasan untuk anak menggunakan hp atau gadget tanpa melakukan pengontrolan atau pengawasan terhadap anak-anak.

Pendamping agar Bijak Menggunakan Media Sosial

Pendamping PIA menyadari bahwa tanggung jawab utama mendampingi anak-anak dalam penggunaan gadget terletak pada orang tua. Meskipun demikian, para pendamping mulai mengambil peran dengan mengingatkan anak-anak tentang penggunaan gadget yang bijak, serta mendorong mereka untuk lebih fokus pada kegiatan kelompok daripada kegiatan individu. Dalam

konteks PIA, pendamping membagikan buku bacaan sebelum kegiatan dimulai agar anak-anak bisa tetap belajar dan tidak melulu menggunakan HP.

Berdasarkan hasil wawancara, para pendamping belum memberikan materi literasi digital secara utuh atau terstruktur, tetapi secara praktik konkret, nilai-nilai literasi digital telah mulai disisipkan dalam proses pengajaran. Misalnya, beberapa pendamping menyampaikan nasihat dan pengingat kepada anak-anak terkait dampak negatif dari penggunaan media digital yang berlebihan, serta mengaitkannya dengan bahan pendalaman iman atau bacaan Kitab Suci.

Beberapa pendamping menyatakan bahwa bentuk literasi digital yang diberikan lebih bersifat sederhana dan kontekstual, disesuaikan dengan usia anak-anak. Misalnya, dengan memanfaatkan pengalaman anak-anak dalam menggunakan media digital sebagai titik tolak untuk menjelaskan bagaimana media digital dapat digunakan secara bijak, terutama dalam kaitannya dengan pewartaan iman dan nilai-nilai Kristiani. Narasumber juga menekankan pentingnya membimbing anak-anak agar mampu membedakan informasi yang baik dan buruk di media sosial serta memanfaatkan teknologi secara sehat dan membangun.

Dengan demikian, meskipun belum ada kurikulum literasi digital yang sistematis dalam kegiatan PIA, pendamping telah menunjukkan inisiatif untuk membekali anak-anak dengan pemahaman dasar tentang penggunaan media digital secara bijak. Harapannya, anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki dasar iman yang kuat dan sikap kritis dalam menghadapi perkembangan digital.

Materi Literasi Digital dalam PIA

Pendamping atau fasilitator cukup setuju dengan adanya literasi digital bagi anak-anak PIA. Walaupun materi literasi digital cukup kompleks, para pendamping berusaha menyelaraskannya dengan materi yang mereka sampaikan. Misalnya melalui contoh-contoh tertentu berdasarkan pengalaman hidup anak. Alasan lain mengapa pendamping setuju dengan adanya literasi digital bagi PIA ini adalah karena dalam pengajaran, para pendamping tidak hanya bercerita secara langsung kepada anak-anak, tetapi juga menggunakan media sebagai alat peraga, termasuk menonton video dari YouTube dengan pengawasan dari pendamping.

Meskipun secara formal belum ada kurikulum khusus atau materi yang secara utuh membahas literasi digital, namun penerapan nilai-nilai dan pemahaman mengenai dunia digital telah dilakukan secara kontekstual. Misalnya, beberapa pendamping menyampaikan pesan-pesan moral yang

terkait dengan dampak positif dan negatif dari penggunaan media digital. Literasi digital tidak hanya diberikan sebagai teori, tetapi lebih kepada aksi konkret yang mengaitkan pesan dalam Kitab Suci dengan pengalaman hidup anak-anak.

Beberapa narasumber menyampaikan bahwa bentuk literasi digital yang cocok diberikan kepada anak-anak PIA adalah literasi yang sederhana dan kontekstual, seperti bagaimana menggunakan media digital secara bijak dan aman, serta memahami dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaannya. Misalnya, ada pendamping yang menekankan pentingnya memberi nasihat kepada anak-anak terkait penggunaan media sosial atau tontonan digital yang sesuai usia.

Ada pula pendamping yang mengaitkan pengajaran literasi digital dengan kegiatan pewartaan, yakni bagaimana anak-anak bisa memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh para pendamping juga mempertimbangkan usia anak-anak, sehingga penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman mereka.

Dengan demikian, walaupun belum ada materi literasi digital yang tersusun secara sistematis, para pendamping telah mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital ke dalam proses pembelajaran PIA melalui pendekatan kontekstual, pengalaman anak, dan integrasi dengan ajaran iman. Ini menjadi awal yang baik dalam membentuk kesadaran digital anak-anak sejak dini, dengan tetap memperhatikan aspek moral dan religius yang menjadi dasar pengajaran di PIA.

Materi Literasi Digital yang Paling Penting

Dalam pelaksanaan PIA (Pendidikan Iman Anak), penggunaan handphone dan perangkat digital belum menjadi fokus utama pembelajaran. Sebagian besar materi yang disampaikan masih berpusat pada pendalaman Kitab Suci. Namun demikian, para pendamping menyadari pentingnya pengenalan literasi digital sebagai bagian dari pembelajaran anak, terlebih karena anak-anak saat ini tumbuh dalam era digital.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber sepakat bahwa bentuk literasi digital yang dianggap relevan dan penting bagi anak-anak adalah bagaimana memanfaatkan media digital untuk pewartaan iman. Misalnya, mewartakan nama Yesus atau menyebarkan pesan-pesan positif melalui media sosial dinilai sebagai pendekatan modern yang dapat menjangkau anak-anak secara lebih dekat dan relevan dengan kehidupan

sehari-hari mereka. Ini juga menjadi bentuk nyata dari pewartaan iman dengan sarana yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain pewartaan, literasi digital yang juga dinilai penting oleh para narasumber adalah pemahaman mengenai dampak negatif dari penggunaan media digital. Pendamping seperti KS dan AJ menekankan perlunya menyisipkan nasihat dan bimbingan kepada anak-anak terkait bahaya media digital, seperti konten tidak layak, kecanduan gadget, atau penyalahgunaan teknologi. Literasi ini diberikan bukan dalam bentuk materi yang berat, melainkan dikaitkan dengan bahan pembelajaran dan disampaikan secara sederhana.

Beberapa narasumber, seperti INI dan DN, menyatakan bahwa pendekatan literasi digital kepada anak-anak harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, materi diberikan secara terbatas dan lebih banyak melalui pendekatan kontekstual, misalnya dengan mengaitkannya pada bacaan Kitab Suci atau pengalaman sehari-hari anak. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami bahaya penggunaan media digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, meskipun belum ada kurikulum khusus mengenai literasi digital dalam PIA, para pendamping sudah mulai mengintegrasikan elemen-elemen literasi digital secara sederhana dalam proses pendampingan. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk kesadaran digital anak-anak sejak dini, yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki dasar iman yang kuat dalam penggunaannya.

Dari data di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa pendamping/fasilitator PIA di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru belum secara khusus mengajarkan literasi digital, kepada anak-anak meskipun mereka menyadari akan pentingnya literasi tersebut. Akan tetapi upaya literasi digital secara sederhana sudah dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator dengan mengingatkan anak-anak tentang penggunaan gadget yang bijak sudah dilakukan, namun belum menjadi fokus utama dalam kegiatan PIA. Selain itu para pendamping atau fasilitator juga prihatin dengan dampak negatif penggunaan gadget pada anak-anak, seperti kurangnya perhatian dan kecanduan media sosial. Maka dari itu dalam beberapa kesempatan pendamping berusaha mencoba mengambil peran dengan memberikan materi yang relevan dan menghubungkannya dengan pelajaran Kitab Suci. Menurut narasumber materi yang diberikan berkisar mengenai bahaya bermain gadget dan dampak negatif dari penggunaanya.

Meski demikian, literasi digital belum sepenuhnya terintegrasi, dan ada dukungan agar materi literasi digital dimasukkan dalam pengajaran dengan cara yang praktis dan kontekstual.

Pendamping juga menekankan pentingnya mengajari anak tentang penggunaan media sosial untuk tujuan positif dan mengurangi risiko dari penggunaan gadget yang tidak diawasi. Maka secara singkatnya bentuk pendampingan yang hendak diberikan oleh para pendamping atau fasilitator PIA di Paroki Kotabaru adalah literasi digital yang sederhana yang lebih berfokus kepada aksi nyata yang konkret dengan kehidupan anak-anak dari pada mempelajari materinya. Selain itu literasi digital yang diberikan juga memanfaatkan teknologi agar menarik perhatian anak-anak. Hal ini karena agar anak-anak bisa memahami dengan baik literasi digital yang diberikan oleh pendamping

Penekanan akan literasi digital memanglah sangat penting bagi anak-anak. Hal ini karena anak-anak adalah penerus generasi bangsa, maka pembentukan pola pikir dan tindakan perlu diajarkan kepada anak-anak yang saat ini hidup di era digital dengan melalui literasi digital. Selain itu, dengan literasi digital yang diberikan kepada anak dapat membantu anak untuk tidak salah melangkah serta selalu bijak dan berpikir kritis dalam bermedia sosial. Menanggapi keadaan dunia saat ini Gereja Katolik melalui dokumen Petunjuk Untuk Katekese 2020 dalam artikel 245 yang menjelaskan mengenai bagaimana tawaran teknologi, terkhususnya media sosial bagi generasi saat ini yang juga mendatangkan resiko. Selain itu dalam artikel 361 juga menjelaskan mengenai bahaya media digital saat ini.

361. Meskipun demikian, perlulah diketahui bahwa lingkungan digital juga merupakan salah satu wilayah kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan, sampai kasus ekstrem dark web (kumpulan situs bawah tanah untuk kegiatan ilegal). Media-media digital dapat mengarah kepada risiko ketergantungan, pengasingan diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik. Bentuk-bentuk baru kekerasan juga disebarluaskan melalui media-media sosial, misalnya cyberbullying (perundungan siber); web (internet) juga merupakan saluran penyebaran pornografi dan eksploitasi manusia demi tujuan seksual atau menyampaikan perjudian.

Dalam art ini dapat dilihat bahwa penekannya adalah pada pentingnya untuk sadar dalam konteks budaya dan tantangan di zaman modern ini. Art ini juga menggarisbawahi bahwa gereja harus bisa merespon terhadap kebutuhan dan realitas kehidupan umat beriman, serta harus memperhatikan

perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi cara orang berinteraksi serta belajar.¹³

Maka dari itu, salah satu usaha yang sekiranya bisa menjadi perwujudan dari usaha untuk mencegah resiko-resiko atau dampak negatif dari media digital kepada anak-anak adalah dengan melalui literasi digital yang diberikan kepada anak-anak oleh pendamping PIA. Tentu bentuk literasi yang dipakai untuk mendampingi anak-anak adalah bentuk literasi yang sederhana yang lebih berfokus kepada aksi nyata yang konkret dengan kehidupan anak-anak dari pada mempelajari materinya. Selain itu literasi digital yang diberikan juga memanfaatkan teknologi agar menarik perhatian anak-anak dan sesuai dengan perkembangan zamannya. Pendamping dapat mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam proyek seperti membuat poster tentang dampak media sosial atau membuat video pendek tentang penggunaan media sosial yang bijak. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami teori, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Kesimpulan

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk negara berkembang, telah menciptakan dunia tanpa batas dan mempercepat komunikasi. Perubahan ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan agama. Di tengah tingginya penggunaan media digital oleh anak-anak, literasi digital menjadi hal yang penting. Meski teknologi menawarkan kemudahan, penggunaan yang tidak bijak dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial dan pribadi mereka, sehingga perlu ada pendampingan dan pengawasan.

Gereja Katolik menanggapi tantangan ini melalui program Pendampingan Iman Anak (PIA) yang bertujuan mendidik iman anak-anak dalam suasana yang menyenangkan sekaligus mulai memperkenalkan literasi digital. Para pendamping menyadari pentingnya literasi digital, meskipun pengajaran secara mendalam belum menjadi fokus utama. Upaya sederhana sudah dilakukan, seperti mengingatkan anak-anak akan dampak negatif penggunaan gadget dan mendorong mereka untuk melakukan aktivitas offline. Pendamping juga prihatin terhadap kecanduan media sosial yang mengganggu konsentrasi anak.

Walaupun literasi digital belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan PIA, para pendamping berusaha mengaitkan pesan Kitab Suci dengan

¹³ Departemen Kepausan, *Petunjuk Untuk Katekese* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020).

pembelajaran teknologi secara bijak. Mereka ingin membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara rohani, tetapi juga mampu menghadapi tantangan di dunia digital. Oleh karena itu, bentuk literasi yang paling cocok adalah literasi sederhana dan aplikatif misalnya dengan mengajak anak-anak membuat poster atau video pendek tentang penggunaan media sosial yang bijak. Pendekatan ini membantu anak memahami nilai-nilai penting sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam konteks digital masa kini.

Daftar Pustaka

- Abdi, H. "Pengertian Anak Menurut Para Ahli, Undang-Undang, dan Organisasi Internasional." *Liputan6*, January 2024.
<https://www.liputan6.com/hot/read/5513013/pengertian-anak-menurut-para-ahli-undang-undang-dan-organisasi-internasional?page=2>.
- Alisty, A. D. "Apa itu Literasi Digital? Ini Penjelasan serta Manfaatnya." *Perpustakaan BSN*, November 2021. <https://perpustakaan.bsn.go.id/index.php?p=news&id=1640>.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." *APJII*, February 2024.
<https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Embun Fajar Wati, and A. P. "Edukasi Literasi Digital terhadap Perkembangan Anak." *Semangat Nasional Dalam Mengabdi* 2 (2021).
- Handoyo, E. R. "Pendampingan Literasi Digital bagi Anak dan Remaja di Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 2 (2023).
- Hildawati. *Literasi Digital: Wawasan Cerdas dalam Perkembangan Dunia Digital Terkini*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Kepausan, Departemen. *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2020.
- Naufal, H. A. "Literasi Digital." *Jurnal Perspektif* (2022): 3–4.
- Rini Indriani, M. Y. "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Continuous Education* 1 (2021).
- Roslinda Veronika Br Ginting, and D. A. "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi." *Jurnal Pasopati* 1 (2022).
- Sandi, F. A. "Motivasi Untuk Menjadi Pendamping Pendidikan Iman Anak (PIA) Ditinjau Dari Presepsi Terhadap Tugas Pendampingan." *Jurnal IMAGE* 5 (2021).
- Shinta, R. D. "Pengembangan Bahan Pendampingan Iman Anak dengan Metode Dinamika Kelompok Berbasis Permainan Masa Adven-Natal tahun Liturgi C." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)* 2 (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.